

Teknologi Informasi Sebagai Basis Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang

Sundari, Masykuri

Universitas Islam Malang
22303011020@unisma.ac.id, masykuri@unisma.ac.id

Abstrak

Kemajuan Teknologi Informasi sebagai Basis Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural, ada beberapa inovasi yang dapat dilakukan untuk mengajarkan mengenai pendidikan Islam berbasis dalam Al Quran dan Hadist dengan memanfaatkan teknologi informasi di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang (1) Pengembangan teknologi yaitu bagaimana kegiatan pondok tersebut dalam berinovasi dan adaptif sesuai dengan perkembangan teknologi informasi; (2) penelitian ini sangat urgen dilakukan karena sebagai pondok modern yang para santrinya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia; (3). Hal ini dapat dilihat dari fenomena meningkatnya penggunaan media, berkembangnya konten dakwah dan interaksi dengan audiens; dan (4) hasil utama diskusi peneliti adalah pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat menjadi lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih luas. Analisis Miles dan Huberman dilakukan dengan menggunakan audit data internal dan eksternal untuk memastikan keakuratan data.

Kata Kunci: Kemajuan, Teknologi, Informasi, Kelembagaan

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, integrasi teknologi informasi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan yang mendesak. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam multikultural. Teknologi informasi dapat berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat dan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan yang melahirkan konsep e-learning (Nuryana 2018).

Kemajuan Teknologi Informasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan yang melahirkan konsep e-learning. Dengan e-learning, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. E-learning memungkinkan peserta didik untuk aktif dan kreatif. E-learning memberikan para peserta didik, pendidik, dan pengelola pendidikan dapat mengambil banyak manfaat, di antaranya fleksibilitas program dan bahan pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan berkesan. Integrasi teknologi informasi pada pendidikan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dampak ikutan dengan integrasi teknologi informasi pada pendidikan adalah mendorong percepatan computer literacy pada masyarakat Indonesia. (Anshori 2018)

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. E-learning merupakan salah satu konsep

yang lahir dari kemajuan TIK ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi di pondok pesantren menjadi semakin penting dan berdampak positif terhadap berbagai aspek pendidikan dan kehidupan di pesantren. Terkait dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), bagi pendidikan pesantren nampaknya masih kurang diperhatikan baik dari segi kebijakan maupun penanganan di lapangan, pada era postmodern ini teknologi informasi sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk di pesantren. Saat ini informasi merupakan “komoditas primer” yang dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu peradaban saat ini merupakan peradaban masyarakat informasi sehingga abad ini disebut sebagai abad informasi. Dengan melihat perkembangannya maka keberadaan teknologi informasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat sangat membutuhkan teknologi informasi dan komunikasi agar hubungan antara pesantren dengan masyarakat lebih harmonis, efektif dan tersampaikan secara tepat dan cepat. (Arif 2013).

Menurut Purwanto dakwah melalui media sosial (daring) terbukti efektif. Hanya dengan satu postingan saja, dapat menjangkau dan menginspirasi lebih dari sembilan ratus ribu pembaca. Penelitian ini memberikan pilihan bahwa dakwah dengan menggunakan teknologi informasi akan sangat efektif dan hasilnya optimal, cepat, dan murah (Purwanto 2017) Hal ini terlihat juga bahwa basis pengembangan pendidikan Islam multikultural menurut Budi Ansary Lubis, dkk dalam jurnalnya menuliskan bagaimana pengembangan dakwah dengan basis teknologi informasi dan komunikasi.

Kehadiran teknologi saat ini sudah mampu mengintegrasikan berbagai jenis media ke dalam model pembelajaran (Rukimin, 2016). Dalam penelitian disebutkan oleh Armawi, bahwa teknologi pembelajaran bukan hanya alat untuk menghasilkan suatu produk, melainkan juga merupakan suatu sistem penalaran logis dalam rangka konseptualisasi dan pengembangan pembelajaran secara tepat, cepat, padat, dan hemat (Armawi, 2018)

Teknologi informasi itu akan berkembang ditentukan oleh faktor kemampuan para da’I dalam interaksi, keamanan privasi dan dukungan infrastruktur dan lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari fenomena meningkatnya penggunaan media, berkembangnya konten dakwah dan interaksi dengan audiens; dan hasil utama diskusi peneliti ini bahwa dakwah berbasis teknologi informasi dapat menjadi lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih luas. (Lubis 2021). Teknologi Informasi menjadi basis dalam pengembangan pendidikan Islam multicultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), basis berarti asas atau dasar. Kata ini digunakan untuk menggambarkan pondasi atau landasan yang mendasari suatu prinsip, nilai, atau kondisi.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Ghony 2014). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi tentang ketertinggalan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam, khususnya yang berada di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang. Peneliti akan memanfaatkan buku, jurnal, artikel, makalah, dokumen dan lainnya yang akan dijadikan alat utama oleh peneliti untuk membahas tema ini (Nurhadi 2018)

Teori yang digunakan dalam implementasi teknologi informasi dalam pendidikan Islam adalah teori difusi inovasi M. Rogers. Teori ini digunakan untuk memahami proses penyebaran dan penerimaan teknologi dalam pendidikan agama Islam. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknologi informasi dapat diadopsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Teori difusi inovasi digunakan untuk memahami proses penyebaran dan penerimaan teknologi dalam pendidikan agama, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi oleh guru dan siswa (Ardha Zahro Nareswari 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis (Aly 2011). Secara normative al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Ada dua masalah penting yang saling terkait dalam peningkatan kualitas hidup manusia adalah masalah pendidikan dan kebudayaan. Di satu pihak, pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam proses pendidikan dan membutuhkan perekayasa pendidikan. Sementara itu, pengembangan Pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya proses pendidikan. Namun dalam proses pengembangannya kebudayaan membutuhkan kebebasan-kreatif sedangkan pendidikan membutuhkan stabilitas. (Muntaha 2017).

Pada peradaban dunia dapat dilestarikan dengan baik apabila tersemayam nilai-nilai multikulturalisme, seperti toleransi, saling menghargai, mengutamakan silaturahmi, pendekatan dialog, sikap humanis, menyayangi kaum minoritas, menjaga persatuan dan perdamaian, serta menjaga substansi budaya local (Munif 2016). Sementara, Tholchah Hasan lebih menekankan bahwa nilai-nilai yang harus ada di tengah masyarakat adalah komitmen

hidup bersama, bekerjasama, saling menghormati, gotong royong, dan saling menjaga perdamaian. (Hasan 2016).

Dalam konteks kehidupan multikultural, pemahaman multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan manusia yang selama ini masih memelihara 'egoisme' agama dan budaya. Haviland mengatakan bahwa multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai pluralitas budaya dan agama. Dengan demikian, jika budaya sudah plural, maka manusia dituntut untuk menjaga pluralitas tersebut agar kehidupan yang ramah dan damai dapat terwujud. Pluralitas budaya merupakan interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang memiliki cara hidup dan berpikir yang berbeda dalam suatu masyarakat. Pluralisme budaya secara ideal berarti menolak kefanatikan, prasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keberagaman yang ada. (Haviland 1998)

Sifat manusia tidaklah sama karena masing-masing orang mempunyai pertimbangan dalam menghadapi persoalan. Sesuatu yang menurut kita baik, belum tentu baik untuk semua orang. Sebagai manusia harus ada rasa dalam pikiran untuk memaklumi orang lain.

2. Pengembangan Sikap Toleran Antar Budaya Berbasis Nilai-nilai Islam Multikultural

Dalam rangka menghadapi friksi sosial yang terjadi di era revolusi industri 4.0 yang dilandasi oleh keberagaman agama, ras, budaya, suku, dan etnis lainnya, sudah tepat untuk menerapkan pendekatan pendidikan multikultural. Dalam penerapan pendidikan multikultural ini, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam membangun dan membentuk karakter yang merupakan cerminan jati diri bangsa. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian (bisa melalui penelitian sosiologi-antropologi) juga sudah seharusnya diterapkan secara terus menerus untuk menjadi perhatian utama dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia. Sehingga apabila suatu saat terjadi situasi tertentu atau bahkan revolusi global berikutnya, penerapan pendekatan pendidikan multikultural ini akan selalu relevan dengan multikulturalisme dan nasionalisme di Indonesia. Karakter keindonesiaan inilah yang menjadi harapan bagi bangsa Indonesia agar dapat mewujudkan bangsa yang besar dan jaya, karena melalui karakter dan jati diri bangsa yang kuat, suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar. (Bakri 2021).

Perbedaan agama yang hidup ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu hal yang potensial untuk terjadinya konflik. Akan tetapi dalam Hal ini terbukti dari perilaku mereka yang saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yakni melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing- masing. (Ali 2017).

3. Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran

Kecanggihan teknologi pada masa sekarang mempunyai perkembangan yang pesat bahkan sanggup membuat beraneka ragam teknologi sistem yang didesain buat membantu pekerjaan insan pada membuat kualitas Informasi terbaik. Keanekaragaman teknologi tadi menaruh kemudahan bagi para pengguna teknologi pada implementasi. (Iqbal Hussain Alamyar 2022).

Orientasi pendidikan di madrasah, Sekolah Islam, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren bisa berkembang dengan sejumlah faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal orientasi pendidikan pesantren rata-rata dipengaruhi oleh pandangan hidup seorang Kyai. Bila Kyai memiliki pandangan dan cita-cita luhur ke depan maka akan menginspirasi santrinya untuk bisa menjadi seorang Kyai yang Revolusioner. Pun sebaliknya bila seorang Kyai hanya menfokuskan pada ibadah kepada Allah saja, biasanya pesantrennya tidak memiliki keinginan untuk maju. (Maskuri 2020). Faktor eksternal yang mempengaruhi orientasi pendidikan di pesantren diantaranya adalah globalisasi. Dalam globalisasi manusia dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman. Adanya TV, Internet, dan Sosial Media haruslah tunduk pada nilai-nilai Islam dan bukan sebaliknya. Era globalisasi yang membawa dampak negatif dan positif, hendaknya disikapi dengan bijak. Efek negatif dalam globalisasi hendaknya dijahui dan efek positif dari globalisasi hendaknya dikuasai untuk bekal hidup di zamannya. (Haningsih 2008).

Pendidikan Islam multikultural dengan menerapkan prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan (openness), toleransi (tolerance), bersatu dalam perbedaan (unity in diversity), dan Islam rahmatan lil 'alamin sebagai leader; Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terpolakan menjadi dua, yaitu multicultural knowing dan multicultural feeling. Multicultural knowing diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan Mata Kuliah Agama Islam 1-5. Adapun multicultural feeling ditanamkan melalui kegiatan student day; dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa. (Anam 2019)

Penelitian ini telah memaparkan data tentang penggunaan teknologi informasi sebagai basis pengembangan pendidikan Islam dan bagaimana proses internalisasinya di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang. Hasil wawancara dengan salah satu penanggungjawab di pondok bahwa penggunaan teknologi informasi telah digunakan sebagai sarana pembelajaran: Pondok pesantren telah menggunakan teknologi informasi seperti komputer, laptop, dan proyektor untuk membantu proses pembelajaran. Penggunaan internet sebagai sumber informasi yang luas dan mudah diakses melalui internet telah membantu para santri dan pengajar dalam mencari informasi dan referensi. Pada proses pembelajaran di Pondok pesantren telah menggunakan aplikasi pembelajaran seperti aplikasi pengajaran Al-Qur'an dan aplikasi pembelajaran bahasa Arab

Beberapa hal pokok yang diperlukan dalam menciptakan inovasi dan perubahan adalah memahami yang terjadi, tuntunan dan kebutuhan zaman. Pengelola lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki kapabilitas manajerial yang cerdas membaca dan memahami lingkungannya. (Said 2023). Penggunaan belajar online (daring) dalam pendidikan terus meningkat. Siswa tidak hanya lagi memiliki akses ke buku cetak, tetapi juga pada materi pendidikan yang terletak jauh melampaui bangunan sekolah salah satunya internet. (N. A. Lubis 2021).

4. Implementasi Teknologi Informasi

Implementasi Teknologi Informasi (TI) yang salah satunya adalah e-learning telah menjadi platform pendidikan yang efektif dan efisien dalam era digital. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pemanfaatan teknologi sebagai basis pengembangan pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaannya terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran PAI adalah dengan menerapkan pembelajaran daring selain tatap muka dengan para santrinya. E-learning dapat meningkatkan kualitas pendidikan, seperti peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam multikultural. Beberapa kelebihan e-learning yang diidentifikasi adalah: fleksibilitas: E-learning memungkinkan santri untuk belajar kapan saja dan di mana saja; aksesibilitas: E-learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara online; efisiensi: E-learning dapat menghemat waktu dan biaya.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi e-learning sebagai basis pendidikan Islam multikultural, seperti: (1) keterbatasan infrastruktur: perlu adanya memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung implementasi e-learning. (2) peningkatan kemampuan kompetensi guru: dipandang perlu meningkatkan kompetensi guru kemampuan yang memadai dalam menggunakan teknologi untuk mendukung implementasi e-learning.

Implementasi Teknologi Informasi di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang dengan berbagai sistem berbasis TI, di antaranya adalah Sistem Administrasi Pesantren: Penggunaan software untuk manajemen data santri, keuangan, dan absensi. E-Learning dan Digitalisasi Pembelajaran: Pemanfaatan platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom dan Zoom. Media Sosial dan Website Resmi: Digunakan untuk menyebarkan informasi dan membangun komunikasi dengan masyarakat luas.

Pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan memerlukan strategi yang holistik dan inovatif. Menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus didesain ulang untuk mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan pemahaman agama yang mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep integrasi ilmu dalam Islam yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. (Dani 2023)

Dampak Implementasi TI terhadap Pendidikan Islam Multikultural sebagai upaya dalam penerapan TI di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang memberikan beberapa dampak positif, antara lain: akses terhadap Ilmu Keislaman yang lebih luas bahwa santri dapat mengakses kajian Islam dari berbagai ulama dan lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia;

Interaksi dengan Komunitas Muslim Beragam: Teknologi memungkinkan santri berinteraksi dengan komunitas Muslim dari berbagai latar belakang budaya dan mazhab. Menjaga sikap tidak fanatic terhadap mazhab tertentu, maka para ustadz yang mengajarkan mata pelajaran di pesantren ini, didatangkan dari berbagai latar belakang yang berbeda (Hakiki 2016);

Penggunaan teknologi informasi di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang telah membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan kelembagaan dan pembelajaran. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, dampak positif yang dihasilkan cukup signifikan dalam mendukung pendidikan Islam multikultural. Efisiensi

Administrasi dan Pembelajaran: Penggunaan TI mempercepat proses administrasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Teknologi Informasi sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), basis memiliki arti asas atau dasar. Kata basis ini digunakan dalam kalimat untuk menggambarkan pondasi atau landasan yang mendasari suatu prinsip, nilai, atau kondisi. Dalam pendidikan, basis adalah pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik baru. Teknologi informasi merupakan sesuatu yang dianggap sebagai fondasinya dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural. Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang dalam operasionalnya selalu adaptif sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi telah menyebabkan perubahan sosial dan berbagai inovasi dalam hal komunikasi. (Yoga 2019). Menjadikan teknologi informasi sebagai alat yang sangat efektif dalam memajukan pembelajaran agama Islam di pondok pesantren, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Adaptif terhadap perkembangan teknologi karena dengan teknologi informasi, memudahkan urusan dan pekerjaan. Teknologi informasi dapat membantu memudahkan urusan dan pekerjaan, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kualitas hidup.

6. Membuat Konten untuk Pencegahan Paham Radikalisme

Pencegahan yang bisa dilakukan melalui kegiatan budaya religius. Budaya religius adalah kegiatan keagamaan yang tidak bersimpangan dari ajaran Islam. Kegiatan budaya religius di sekolah merupakan salah satu pencegahan pemahaman radikalisme. Kegiatan keagamaan sebagai bentuk penguatan moral, karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Kegiatan yang budaya religius dalam pencegahan radikalisme sebagai berikut: 1) Kegiatan Shalat Berjamaah, 2) pelaksanaan shalat Dhuhur 3) peringatan hari besar Islam 4) pelaksanaan shalat dhuha. (Ramadan 2020). Kegiatan budaya religius tersebut merupakan bentuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama yang merupakan tradisi prilaku dan budaya sebagai bentuk pencegahan pemahaman radikalisme. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Sahlan 2020).

Konten Edukatif dengan membuat artikel tentang bahaya radikalisme, mengenali tanda-tanda radikalisme, dan pentingnya toleransi dan keberagaman; dengan video yang menjelaskan tentang radikalisme, contoh kasus radikalisme dan mencegahnya; dengan infografis yang menjelaskan tentang radikalisme, tanda-tanda radikalisme, dan mencegahnya.

Konten Interaktif dengan membuat Quiz yang menguji pengetahuan tentang radikalisme dan mencegahnya; dengan diskusi on line tentang radikalisme dan pencegahannya.

Konten Inspiratif dengan menuliskan kisah inspiratif tentang orang-orang yang telah berhasil mencegah radikalisme; dengan testimoni dari orang-orang yang telah terpengaruh oleh konten pencegahan radikalisme; juga dengan pesan motivasi untuk mencegah radikalisme dan mempromosikan toleransi dan keberagaman.

Konten Berbasis Data statistic tentang radikalisme dan dampaknya; membagikan hasil penelitian tentang radikalisme dan mencegahnya; membagikan analisis tentang radikalisme dan mencegahnya.

Konten Berbasis Cerita Fiksi yang menggambarkan bahaya radikalisme dan pentingnya toleransi dan keberagaman; membagikan cerita nyata tentang orang-orang yang telah terpengaruh oleh radikalisme dan bagaimana mereka mencegahnya; membuat komik yang menggambarkan bahaya radikalisme dan pentingnya toleransi dan keberagaman.

Konten Berbasis Media Sosial dengan membuat postingan tentang radikalisme dan mencegahnya; gunakan hashtag yang relevan untuk meningkatkan visibilitas konten; berkolaborasi dengan influencer atau organisasi lain untuk meningkatkan dampak konten.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang Malang telah berkembang pesat dalam penggunaan teknologi informasi dalam operasional kelembagaan. Hasil utama diskusi peneliti adalah pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat menjadi lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih luas. Lebih konkretnya, terdapat hubungan yang signifikan antara formasi kerangka institusional dengan laju perkembangan teknologi dan pembelajaran. Perkembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat menjadi lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih luas dalam memajukan pembelajaran agama Islam di pesantren. Fleksibilitas program dan bahan pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan berkesan sekaligus menyiapkan generasi muda agar siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui teknologi informasi yang berbicara dan menampilkan konten-konten tentang moderasi beragama dalam mengedukasi dalam paham Islam transnasional. Perlu adanya dialog lintas agama dengan tujuan meminimalisir paham radikalisme. Dengan membuat konten yang edukatif, interaktif, inspiratif, berbasis data, berbasis cerita, dan berbasis media sosial, dapat membantu mencegah paham radikalisme dan mempromosikan toleransi dan keberagaman

Daftar Pustaka

- Alamyar, I. H., & Nurmiati, E. (2022). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 64-70.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Almah, U., Thohari, M. I., & Lismanda, Y. F. (2020). Pemanfaatan teknologi pembelajaran pendidikan agama islam di tengah masa pandemi covid-19 berbasis social distancing di smkn 5 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(10), 134-142.
- Anam, A. M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 12-27.
- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Ardha Zahro Nareswari, & Hafidz. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M.Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.437>
- Arif, M. (2013). Perkembangan pesantren di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307-322.
- Bakri, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 Malang.
- Dani, L. R., Zulkifli, N., & Satria, D. (2023). Pengembangan Media Ludo Ceria" Luria" Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Surya Pertiwi Kabupaten Rokan Hulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8142-8155
- Hany, I. (2024). Penggunaan "The Unified Theory Of Acceptance And Use Technology"(Utaut) Untuk Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Menggunakan Digital Money Dengan Merujuk Pada Perspektif Maqoshid Syariah (Studi Kasus: Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Penggunaan Digital Payment) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Lubis, N. A., & Wahyuni, I. (2021). Peran teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tengah pandemi Covid-19. *An-Nuha*, 1(1), 19-24.
- Maskuri. (2013). *Medote Penelitian Kualitatif, Tinjauan Terorits dan Praktis*. Surabaya: Visipres Media. Google Scholar
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'hadi di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32-45.

- M. Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuz Media. Google Scholar
- Miles, M. B and Huberman, A. M. (1994)., *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*, 2nd ed, California: Sage
- Moleong, L. J., (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung Remaja Rosdakarya
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17-40.
- Neuman. W. L. (2000)., *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Nurhadi. 2018. "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah." *Jurnal Al-Thariqah* 3(2)
- Patton, Michael Quinn, (1987)., *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Ramadan, J. H. S., Maskuri, M., & Dewi, M. S. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(8), 65-71.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Said, M. M. U. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Unisma Press.
- Spradley, James (1980)., *Participant Observation*, Holt Rinehart dan Winston.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Susan Stainback (1988)., *Understanding & Conducting Qualitative Research*, Kendall/Hunt Publishing Company: Dubuque, Iowa.
- Tohirin, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).